

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Pengambilan data dilakukan di RSUD Bangka Tengah yang terletak di Jalan Bypass, Kec. Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian telah dilakukan pada bulan April 2023. Dari total 380 ibu yang merupakan populasi dalam penelitian ini ada 102 ibu yang memenuhi kriteria, saat dilakukan pengamilan data, saat sampel terpenuhi, peneliti hanya memasukkan sampel minimal terpenuhi. Kejadian perdarahan yang disebabkan oleh retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah pada tahun 2021 cukup banyak yaitu sebanyak 52 kasus (13,4%). RSUD Bangka Tengah sebagai Rumah sakit rujukan daerah pusat kabupaten Bangka Tengah menjadi tempat pertolongan pada ibu bersalin yang mengalami kegawatdaruratan salah satunya yang diakibatkan oleh retensio sisa plasenta.

B. Hasil

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel

Analisis univariat dalam penelitian ini terdiri dari distribusi frekuensi responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil uji distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel-variabel yang diteliti meliputi variabel anemia, paritas, jarak kehamilan dan usia ibu dan kejadian retensio plasenta sebagai variabel dependen:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel

Variabel	Retensio sisa plasenta		Tidak retensio sisa plasenta	
	n	%	n	%
Anemia				
Anemia	24	57,1	13	31
Tidak Anemia	18	42,9	29	69
Total	42	100	41	100
Paritas				
Berisiko	28	66,7	18	42,9
Tidak Berisiko	14	33,3	24	57,1
Total	42	100	41	100
Jarak Kehamilan				
Berisiko	18	42,9	9	32,1
Tidak Berisiko	24	57,1	33	67,9
Total	42	100	41	100
Umur Ibu				
Berisiko	15	35,7	18	42,9
Tidak Berisiko	27	64,3	24	57,1
Total	42	100	41	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi responden yang mengalami anemia mayoritas terdapat pada kelompok yang mengalami retensio plasenta, dan yang tidak anemia mayoritas pada kelompok tidak mengalami retensio plasenta. Ibu yang memiliki paritas berisiko lebih banyak pada kelompok yang mengalami retensio sisa plasenta. Jarak kehamilan tidak berisiko lebih mendominasi pada kelompok retensio maupun tidak. Umur ibu yang tidak berisiko mendominasi pada kelompok retensio maupun tidak retensio.

2. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Hasil analisis bivariat tentang hubungan anemia, paritas, jarak kehamilan dan usia ibu terhadap kejadian retensio sisa plasenta dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan antara anemia, paritas, jarak kehamilan dan usia ibu dengan kejadian retensio sisa plasenta

Variabel	Retensio sisa plasenta				<i>p</i>	OR	95% CI
	Retensio sisa		Tidak retensio sisa				
	n	%	n	%			
Anemia							
Anemia	24	57,1	13	31	0,028*	2,974	1,215-7,281
Tidak Anemia	18	42,9	29	69			
Total	42	100	42	100			
Paritas							
Berisiko	28	66,7	18	42,9	0,049*	2,667	1,099-6,468
Tidak Berisiko	14	33,3	24	57,1			
Total	42	100	42	100			
Jarak Kehamilan							
Berisiko	18	42,9	9	32,1	0,062*	2,750	1,056-7,164
Tidak Berisiko	24	57,1	33	67,9			
Total	42	100	42	100			
Umur Ibu							
Berisiko	15	35,7	18	42,9	0,655	0,741	0,308-1,783
Tidak Berisiko	27	64,3	24	57,1			
Total	42	100	42	100			

Tanda *) menunjukkan variabel masuk ke analisis multivariat

Bedasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil uji *chi square* terhadap empat variabel terdapat dua variabel yang menunjukkan adanya hubungan bermakna dengan retensio sisa plasenta dengan *p value* <0,05 yaitu variabel anemia ($p=0,028$) dan paritas ($p=0,049$).

Hasil uji *chi square* pada variabel jarak kehamilan menunjukkan *p value* $0,062 > 0,05$ yang berarti secara statistik variabel jarak kehamilan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap retensio sisa plasenta. Serupa dengan analisis pada variabel umur ibu diperoleh nilai *p value* $0,655 > 0,05$ yang juga menunjukkan bahwa variabel umur ibu secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap retensio sisa plasenta.

Terdapat tiga variabel yang memiliki *p value* <0,25, yaitu variabel anemia, paritas dan jarak kehamilan. Maka dari itu ketiga variabel tersebut masuk ke dalam analisis multivariat.

3. Analisis Hubungan Anemia Terhadap Kejadian Retensio Sisa Plasenta Setelah Dikontrol Variabel Luar

Tabel 7. Hubungan Anemia Terhadap Kejadian Retensio Sisa Plasenta Setelah Dikontrol Variabel Jarak Kehamilan dan Paritas

Variabel	B	<i>p value</i>	Exp(B)	95% CI	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Anemia	1.489	0.004	4.432	1.599	12.284
Paritas	1.138	0.026	3.121	1.149	8.478
Jarak kehamilan	1.119	0.037	3.062	1.070	8.764
Konstanta	-5.849	0.000	0.003		

Berdasarkan tabel 7 terdapat semua variabel yang berhubungan secara bermakna dengan retensio sisa plasenta, variabel anemia ($p=0,004$), variabel paritas ($p=0,026$) dan jarak kehamilan ($p=0,037$) dimana semua nilai $p < 0.05$ sehingga memiliki hubungan bermakna dengan retensio sisa plasenta.

Nilai OR pada variabel anemia yaitu sebesar 4,432 yang memiliki arti ibu yang mengalami anemia akan meningkatkan kejadian retensio sisa plasenta, variabel ini memiliki nilai OR tertinggi dibandingkan dengan variabel yang lain.

Hasil analisis multivariat diketahui bahwa variabel anemia ($B=1,489$), paritas ($B=1.138$), dan jarak kehamilan ($B=1,119$) dengan konstanta ($B=-5,849$), sehingga diperoleh logit dari model terakhir ini yaitu:

$$y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3$$

Dari persamaan tersebut dimana

y = nilai persamaan regresi

a = konstanta

B_1 = nilai B pada variabel anemia

X_1 = anemia (anemia= 1, tidak anemia= 0)

B_2 = nilai B pada variabel paritas

X_2 = paritas (berisiko= 1, tidak berisiko= 0)

B_3 = nilai B pada variabel jarak kehamilan

X_3 = jarak kehamilan (berisiko= 1, tidak berisiko= 0)

Sehingga:

$$y = -5,849 + 1,489 * 1 + 1,138 * 1 + 1,119 * 1$$

$$y = -2,103$$

Probabilitas ibu mengalami retensio sisa plasenta berdasarkan nilai-nilai *predictor* dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-y}}$$

Dari persamaan tersebut dimana

P = Probabilitas

e = Bilangan natural (2,718)

y = Nilai persamaan regresi (-2,103)

Sehingga:

$$P = \frac{1}{1 + 2,718^{-(2,103)}}$$

$$P = \frac{1}{1 + 0,12}$$

$$P = 0,892$$

Bedasarkan hasil persamaan di atas menunjukkan bahwa seorang ibu berpeluang mengalami retensio sisa plasenta apabila amengalami anemia, paritas berisiko dan jarak kehamilan berisiko adalah sebesar 89,2%

C. Pembahasan

1. Karakteristik ibu meliputi paritas, jarak kehamilan, umur dan status anemia di RSUD Bangka Tengah

Ibu yang memiliki paritas berisiko lebih banyak pada kelompok yang mengalami retensio sisa plasenta. Hal ini menunjukkan terjadi kesesuaian dengan program pemerintah yang menyarankan 2 anak cukup untuk pemerataan penduduk.⁵³ Selain itu paritas yang tidak berisiko akan mempengaruhi keselamatan ibu dan janin, dengan berbagai risiko kehamilan dan persalinan yang dapat terjadi apabila memiliki paritas yang berisiko.⁵⁴ Jarak kehamilan tidak berisiko lebih mendominasi pada kelompok retensio maupun tidak. Umur ibu yang tidak berisiko mendominasi pada kelompok retensio maupun tidak retensio. Jarak kehamilan dan umur ibu yang sehat dalam reproduksi akan memengaruhi luaran kehamilan yaitu saat persalinan dan nifas hingga pola asuh serta beberapa kemungkinan pengaruh jarak kehamilan dan umur ibu.⁵⁵

2. Kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021

Kejadian perdarahan yang disebabkan oleh retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah pada tahun 2021 cukup banyak yaitu sebanyak 52 kasus (13,4%). Penyebab perdarahan dari 4 T, ada salah satu indikator yaitu *tissue* yang salah satunya adalah tersisnya jaringan di rahim setelah persalinaan. Retensio sisa plasenta adalah kondisi ketika sisa plasenta atau ari-ari tertahan di dalam rahim. Kondisi ini sangat berbahaya, serta menyebabkan infeksi dan perdarahan pasca melahirkan yang mengakibatkan kematian.⁹

3. Kejadian anemia pada ibu bersalin di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021

Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah memiliki data 889 kasus anemia yang terjadi. Data RSUD Bangka Tengah, pada ibu yang akan bersalin di tahun 2021 sebanyak 380 ibu, 117 ibu diantaranya mengalami anemia dengan HB <11, atau sebesar 30.7%. Angka tersebut melebihi masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia sebesar 40%.¹⁷ Hal ini mengartikan bahwa saat ini anemia masih melewati batas prevalensi sebesar 40% sehingga dikategorikan masalah Kesehatan masyarakat berat.⁴

4. Hubungan antara variabel luar yaitu, paritas, jarak kehamilan dan umur dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021

Variabel paritas ikut serta dianalisis dalam penelitian ini. Uji univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki paritas berisiko dan mengalami retensio sisa plasenta. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio sisa plasenta dibuktikan dengan nilai p 0,049. Saat diuji lebih lanjut dengan analisis multivariat, paritas merupakan variabel pengganggu yang erat hubungannya dengan variabel utama sehingga tidak dikeluarkan dari model.

Teori menyebutkan bahwa pada setiap kehamilan, jaringan fibrosa menggantikan serat otot didalam uterus, hal ini akan menurunkan kontraktilitasnya dan pembuluh darah menjadi lebih sulit dikompresi. Ibu yang pernah mengalami lima kelahiran atau lebih, mengalami peningkatan resiko.¹⁹ Uterus biasanya menjadi organ pelvis pada kira-kira hari ke 10 setelah kelahiran. Involusi uterin lebih lambat bila makin multipara dan bila ada kondisi uterus distensi berlebihan.³³

Menurut penelitian Dharmadi (2021) terdapat beberapa penyebab selain dari karakteristik ibu yang dapat menyebabkan retensio sisa plasenta. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara usia, paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian retensio sisa plasenta.²⁴

Analisis variabel jarak kehamilan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi mayoritas ibu memiliki jarak kehamilan yang aman dan tidak mengalami retensio sisa plasenta. Saat dilakukan uji bivariat, jarak

kehamilan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian retensio sisa plasenta. Dibuktikan dengan nilai p 0,062. Karena memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat, jarak kehamilan dianalisis dan merupakan variabel pengganggu dan memiliki pengaruh terhadap kejadian retensio sisa plasenta dengan nilai OR 3,062.

Bedasarkan teori bahaya yang dapat ditimbulkan pada ibu bersalin yaitu terjadi perdarahan setelah bayi lahir karena kondisi ibu masih lemah, bayi lahir prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah.³⁷ Ibu yang memiliki jarak persalinan pendek (< 2 tahun) dan ibu yang memiliki jarak persalinan panjang (> 5 tahun) 6 kali berpeluang mengalami perdarahan post partum dibanding dengan ibu yang memiliki jarak persalinan 2 sampai dengan 6 tahun.²¹ Didukung oleh penelitian Yuliani (2020) yang menyebutkan bahwa jarak kehamilan tidak berhubungan dengan kejadian retensio sisa plasenta.²¹ Dharmadi (2018) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian perdarahan karena retensio.²⁴

Usia ibu dianalisis dengan hasil distribusi frekuensi, mayoritas ibu memiliki umur yang tidak berisiko dan tidak mengalami retensio plasenta. Saat dianalisis lebih lanjut dengan analisis bivariat didapatkan hasil bahwa usia ibu tidak berhubungan dengan kejadian retensio sisa plasenta dibuktikan dengan nilai p 0,655. Hal ini berlainan dengan teori yang menyebutkan bahwa Hubungannya dengan retensio plasenta, dikatakan bahwa angka kejadian retensio placenta lebih banyak terjadi

pada ibu yang berusia muda atau ibu hamil primigravida usia di atas 35 tahun. Di Indonesia kejadian retensio sisa plasenta banyak dijumpai pada ibu dengan umur muda dan paritas tinggi. Ini dikarenakan banyak wanita Indonesia yang menikah di usia muda sedangkan endometrium belum matang sehingga pada masa pertumbuhannya plasenta akan mengalami hiopertropi (perluasan) dan dapat menutupi sebagian keseluruhan jalan lahir. Makin tua umur ibu maka akan terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium sehingga untuk mencukupi kebutuhan nutrisi janin diperlukan pertumbuhan plasenta yang lebih luas. Didukung oleh penelitian Ulya (2021) yang menyebutkan bahwa usia ibu tidak berpengaruh terhadap perdarahan yang disebabkan oleh retensio plasenta.⁸

5. Pengaruh anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta setelah dilakukan kontrol variabel luar yaitu, paritas, jarak kehamilan dan umur dengan kejadian retensio sisa plasenta di RSUD Bangka Tengah Tahun 2021.

Hasil analisis univariat pada variabel anemia menunjukkan bahwa ibu yang mengalami anemia mayoritas mengalami retensio sisa plasenta dan yang tidak mengalami anemia mayoritas tidak mengalami retensio sisa plasenta.. Pada penelitian ini hasil uji *chi square* antara variabel kecemasan anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian retensio sisa plasenta ditunjukkan dengan *p value* 0,028.. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya anemia memiliki hubungan dengan kejadian

retensio sisa plasenta. Saat dilakukan analisis multivariat, variabel anemia memiliki OR dengan nilai tertinggi yaitu 4,432. Hal ini sesuai dengan teori pada kehamilan relatif terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami hemodilusi (pengenceran) dengan peningkatan volume 30-40% yang puncaknya pada kehamilan 32-34 minggu. Sedangkan pada wanita hamil kebutuhan akan zat besi meningkat untuk menambah jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin serta plasenta. Setelah persalinan dengan lahirnya plasenta dan darah yang keluar ibu akan kehilangan zat besi sekitar 900 mg. Semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi anemis. Dampak anemis bagi ibu setelah melahirkan ini adalah terjadi perdarahan pada masa nifas.³²

Anemia pada ibu hamil dan bersalin dapat menyebabkan kontraksi serat-serat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada tempat perlekatan plasenta menjadi lemah sehingga memperbesar resiko terjadinya retensio plasenta karena myometrium tidak dapat berkontraksi. Ibu dengan anemia dapat menimbulkan gangguan pada kala uri yang diikuti retensio plasenta dan perdarahan postpartum.¹⁸ Ibu yang memasuki persalinan dengan konsentrasi hemoglobin yang rendah (di bawah 10g/dl) dapat mengalami penurunan yang lebih cepat lagi jika terjadi perdarahan, bagaimanapun kecilnya. Anemia berkaitan dengan debilitas yang merupakan penyebab lebih langsung terjadinya retensio plasenta.¹⁹

Penelitian dari Amalia *et al* (2018) menyebutkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara anemia dengan retensio sisa plasenta yang menyebabkan kejadian perdarahan post partum. Hal ini patut untuk menjadi perhatian tenaga Kesehatan untuk mencegah terjadinya perdarahan yang menjadi penyebab kematian dari awal kehamilan.²² Riyanto (2016) membuktikan bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian retensio plasenta.²³